

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS III SD DI GUGUS I KECAMATAN BULELENG

Nym Lili Saraswati¹, I Kt Dibia², I Wyn Sudiana³

¹²³Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

email: lilisaraswati@ymail.com¹, dibiabhs@yahoo.co.id²,
wayansudiana48@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas III semester 2 tahun pelajaran 2012/ 2013 di SD Gugus I Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Penelitian ini menggunakan rancangan "*post test only control group design*". Dari delapan sekolah yang ada di SD Gugus I Singaraja terpilih dua sekolah untuk sampel penelitian dengan teknik *simple random sampling* yaitu SD No. 5 Banyuning sebagai kelompok eksperimen dan SD No.6 Banyuning sebagai kelompok kontrol. Data penelitian ini diambil dengan menggunakan instrument berupa seperangkat tes obyektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan teknik statistik uji-t ditemukan bahwa perbedaan hasil belajar matematika yang signifikan antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Dari hasil uji-t diperoleh $t_{hitung} = 4,87$ dan $t_{tabel} = 2,000$ hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Rata-rata siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah 23,37 kategori sangat baik sedangkan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 17,51 kategori baik, ini berarti siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Kata kunci: pembelajaran, inkuiri terbimbing, hasil belajar

Abstract

This study aimed at finding out the difference of mathematics learning achievement between the student who studied mathematics by using guided inquiry teaching model and the student who also studied mathematics using conventional learning model in the third year student, second semester in the year of 2012/ 2013, at elementary school in group 1, Buleleng District, Buleleng Regency. It was a quasi experiment with post test only control group design. Based on 8 elementary schools in group 1 in Singaraja, there were 2 elementary schools chosen as sample with simple random sampling technique, namely elementary school 5 in Banyuning as experimental group and elementary school 6 in Banyuning as control group. The data were taken by the use of objective test and analyzed by the use of t-test. The research result showed that there was a significant different between the students who studied mathematics using guided inquiry teaching model and the students who studied mathematics using conventional learning model. Based t-test analysis, it was.

Keywords: learning, guidance inquiry, result of study

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang ikut menunjang ke-

berhasilan pembangunan bangsa. Pendidikan juga sebagai pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat

suatu bangsa. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, kualitas kehidupan bangsa pun juga akan meningkat untuk kesejahteraan masyarakat. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normative. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan system pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

“Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dewasa ini kurang kondusif bagi perkembangan kreativitas. Penekanan pendidikan lebih menekankan pada pemikiran konvergen, sedangkan proses-proses pemikiran tingkat tinggi termasuk divergen kurang dapat diperhatikan” Kusmaryatni (dalam Mimbar Ilmu edisi 11, 2010). Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan. Pemerintah Indonesia saat ini telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam rangka

meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di tingkat SD, sesungguhnya banyak usaha yang telah ditempuh pemerintah, antara lain berupa bantuan dana pendidikan, pembaharuan kurikulum, peningkatan pengadaan buku pelajaran dan buku bacaan, serta peningkatan kualitas guru SD. Namun demikian pencapaian usaha yang telah ditempuh pemerintah ini masih perlu ditingkatkan agar benar-benar mencapai standar kualitas yang diharapkan.

Pendidikan matematika merupakan salah satu potensi besar yang dapat mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Potensi ini bisa terwujud jika pendidikan matematika mampu melahirkan siswa yang cakap dalam penguasaan konsep-konsep matematika. Merujuk pada berbagai pendapat para ahli matematika SD dalam mengembangkan kreativitas dan kompetensi siswa, maka guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien, sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa” Soejadi (dalam, Heruman, 2007). “Dalam mengajarkan matematika, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda serta tidak semua siswa menyenangi pelajaran matematika” (Heruman, 2007). “Supaya pembelajaran matematika lebih bermakna, perlu diciptakan lingkungan yang alamiah dan dekat dengan dunia nyata siswa” Sudiana (dalam Mimbar Ilmu edisi 11, 2011). Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

“Matematika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Mathein* atau *Matheinein* yang berarti mempelajari” Subarinah (dalam Dewi, 2011). “Kata Matematika diduga erat hubungannya dengan kata dari bahasa Sanskerta yaitu *medha* atau *widya* yang berarti kepandaian, ketahuan, atau intelegensia” Nasution (dalam Dewi, 2011). Perlu didasari bahwa dibelajarkannya matematika kepada semua peserta didik mulai dari tingkat sekolah dasar adalah untuk membekali mereka berbagai kemampuan seperti: kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Untuk itu perlu dirancang suatu pembelajaran yang

mengarah ke pencapaian kompetensi tersebut. Pada hakikatnya pembelajaran matematika adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan seseorang (si pelajar) melaksanakan kegiatan belajar matematika. Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran berpusat pada siswa yang belajar.

Kenyataan menunjukkan bahwa "system pendidikan di Indonesia menempati peringkat terendah di dunia, berada di posisi terbawah bersama Meksiko dan Brasil, tempat pertama dan kedua diraih oleh Finlandia dan Korea Selatan" (Kompas.com 2012). Hal tersebut menekankan bahwa pentingnya guru berkualitas tinggi. Kebanyakan guru mata pelajaran sekarang masih dengan paradigma pembelajaran lama, yaitu guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher centered*). Ini dipertegas dalam pernyataan yang dikemukakan oleh Ratumanan (dalam Lusiana, dkk, 2009), yang menyatakan bahwa "Pembelajaran yang mendominasi kelas-kelas matematika di Indonesia umumnya berbasis behaviorisme dengan pendekatan pada transfer pengetahuan dan latihan". Hal ini membuat siswa dalam proses pembelajaran menjadi kurang aktif, kebanyakan siswa melakukan aktivitas lain di dalam kelas, misalnya ada siswa yang bermain-main pada waktu pelajaran berlangsung, dan bahkan yang lebih parah adalah mengganggu temannya yang sedang serius mengikuti pelajaran. Padahal sebenarnya matematika tersebut merupakan salah satu bidang studi yang mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kompetisi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Artinya bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi secara langsung oleh karakteristik siswa sendiri dan pengalaman belajarnya.

"Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan" (Djamarah.2002). Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas me-

nuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing. Guru juga berperan bertanggung jawab langsung untuk menciptakan suasana belajar yang membuat siswa memperoleh pengalaman belajar yang baik. Pengalaman belajar akan terbentuk apabila siswa ikut terlibat dalam pembelajaran yang terlihat dari aktivitas belajarnya. Guru harus mampu menerapkan sebuah model pembelajaran atau bisa juga memadukan beberapa model pembelajaran pada setiap materi pokok bahasan yang akan di jelaskan.

"Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya" (Dahlan, 1990). "Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas" (dalam Zuriati, 2012). Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan berpola yang di siapkan terlebih dahulu agar dalam melaksanakan suatu pembelajaran dapat memberikan petunjuk sebagai pedoman kepada pengajar.

"Model Pembelajaran Inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang dimana siswa dibimbing melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi" (Jauhar, 2011). Menurut Nurhadi (dalam Jauhar, 2011), inkuiri terbimbing merupakan salah satu komponen penting dari model pembelajaran kontekstual dan konstruktivistik yang telah berkembang pesat dalam proses pembaruan pendidikan di Indonesia dewasa ini. Model pembelajaran inkuiri terbimbing ini merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat cocok untuk di terapkan dalam suatu pokok bahasan mata pelajaran misalnya pada mata pelajaran matematika. Karena model pembelajaran inkuiri terbimbing sudah mencakup keseluruhan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing terpusat pada siswa, sehingga siswa ikut

serta dalam menemukan dan memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran. Siswa juga bebas mengemukakan pendapatnya tanpa ada rasa takut atau penekanan dari guru. Ada hal yang menjadi ciri utama model pembelajaran inkuiri terbimbing. “*Pertama*, model inkuiri terbimbing menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. *Kedua*, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self-belief*). *Ketiga*, tujuan dari penggunaan model pembelajaran inkuiri adalah bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya” (Jauhar: 2011). Model pembelajaran inkuiri terbagi menjadi tiga jenis berdasarkan besarnya intervensi guru terhadap siswa atau bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswanya yaitu: inkuiri terbimbing, inkuiri bebas, dan inkuiri bebas yang dimodifikasi. “Kegiatan belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing menghadapkan siswa pada pengalaman konkret sehingga siswa belajar secara aktif, di mana mereka di dorong untuk mengambil inisiatif dalam usaha memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan mengembangkan keterampilan meneliti serta melatih siswa menjadi pebelajar sepanjang hayat” (Jauhar, 2011). Ketika menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing ini secara tidak langsung guru dituntut harus bisa mengaplikasikan dan memanfaatkan media yang menarik dan bermanfaat bagi siswa. Intinya guru hanya bertindak sebagai fasilitator, mediator, dan motivator. Sebagai fasilitator seorang guru harus mampu menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan, mampu membantu dan mendorong pelajar secara individual maupun kelompok, menyediakan sumber atau peralatan dalam kegiatan. Sebagai mediator, guru berperan sebagai penghubung dalam menjembatani mengaitkan materi pembelajaran yang sedang dibahas melalui pembelajaran yang kooperatif dengan permasalahan nyata ditemukan di lapangan. Sebagai motivator guru berperan sebagai pemberi semangat pada siswa untuk aktif berpartisipasi dalam mengembangkan keberanian siswa baik dalam mengembangkan keahlian bekerja sama, berkomunikasi dan mengemukakan

pendapat. Keunggulan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah suatu model pembelajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran dimana siswa dibimbing secara bertahap sehingga dapat menemukan sendiri materi pelajaran yang sedang dipelajari dalam proses belajar mengajar. Sedangkan disamping memiliki keunggulan model pembelajaran inkuiri terbimbing juga memiliki kelemahan yaitu keterbatasan waktu dan penguasaan guru untuk menerapkan model pembelajaran inkuiri sehingga tidak dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran sekolah. Dengan demikian diharapkan pembelajaran di sekolah akan bermakna apabila dalam setiap proses pembelajaran selalu dipadukan dengan model pembelajaran yang cocok.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa guru bidang studi mata pelajaran matematika di SD Gugus I Kabupaten Buleleng, menyatakan bahwa masih kurangnya minat belajar siswa terhadap pelajaran matematika dan dari hasil pengamatan yang saya lakukan ternyata selama proses pembelajaran berlangsung hanya secara monoton. Di dalam pembelajaran lebih sering menggunakan metode ceramah, kadang-kadang menggunakan metode penugasan dan tanya jawab. Kurangnya media-media yang digunakan di dalam proses pembelajaran, sehingga hal ini berakibat kurangnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran dan hasil belajar siswapun kurang maksimal. Hal tersebut dibuktikan masih rendahnya KKM matematika siswa pada beberapa sekolah yang berbeda-beda seperti pada SD No. 3, 4, dan 6 Banyuning KKM sebesar 60.

Permasalahan penelitian ini, meliputi apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing di SD No. 5 Banyuning dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional di SD No. 6 Banyuning pada siswa kelas III semester 2 tahun pelajaran 2012/ 2013 di Sekolah Dasar Gugus I, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing di SD No. 5 Banyuning dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional di SD No. 6 Banyuning pada siswa kelas III semester 2 tahun 2012/ 2013 di Sekolah Dasar Gugus I Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka model pembelajaran inkuiri terbimbing diduga akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar matematika siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang diterapkan di sekolah selama ini. Model pembelajaran inkuiri terbimbing ini pun

belum pernah diterapkan di SD Gugus I Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian eksperimen yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III Semester 2 Tahun Pelajaran 2012/ 2013 di Sekolah Dasar Gugus I Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng".

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimen Research*). Populasi penelitian ini adalah siswa kelas III SD Gugus I Singaraja yang terdiri dari delapan SD. Adapun banyaknya populasi pada SD Gugus I dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Penelitian SD Gugus I Singaraja

No.	Nama SD	Kelas	Jumlah
1	SD No. 1 Banyuning	III	43
2	SD No. 2 Banyuning	III	39
3	SD No. 3 Banyuning	III	28
4	SD No. 4 Banyuning	III	24
5	SD No. 5 Banyuning	III	29
6	SD No. 6 Banyuning	III	29
7	SD No. 7 Banyuning	III	23
8	SD No. 8 Banyuning	III	39
Jumlah			254

Setelah mengetahui banyaknya populasi, dilakukan uji kesetaraan untuk mengetahui apakah kemampuan siswa kelas III di masing-masing sekolah setara atau belum, dengan menggunakan uji ANAVA satu jalur pada nilai ulangan akhir semester. Maka berdasarkan analisis ANAVA diperoleh nilai $F_{hitung} = 0,21$, sedangkan nilai F_{tabel} pada $db_{antar} = 7$ dan $db_{dal} = 247$ adalah 2,05. Ini berarti bahwa harga F_{hitung} lebih kecil daripada F_{tabel} , yang berarti pula F_{hitung} tidak signifikan. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima. Jadi, terdapat kesetaraan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas III di SD Gugus I Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

Dari delapan sekolah yang ada ditetapkan sampel sebanyak dua sekolah

yaitu SD No. 5 Banyuning sebagai kelompok eksperimen dan SD No. 6 Banyuning sebagai kelompok kontrol. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan cara *sample random sampling*. Rancangan penelitian ini menggunakan *Post Test Only Control Group Design*. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar yang diberikan secara perorangan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Data dibuat dalam bentuk tes obyektif sebanyak 30 butir soal (a, b, dan c). Data diukur dengan menggunakan alat ukur/ instrument hasil belajar, yaitu: validitas butir tes, realibilitas tes, tingkat kesukaran tes, dan daya pembeda tes. Berdasarkan hasil validitas butir soal yang dilakukan di SD 5 dan 6 Banyuning dengan jumlah responden 49 orang diperoleh

jumlah butir soal valid sebanyak 31 soal dari 35 soal yang diuji cobakan. Dari 31 butir tes yang valid digunakan sebanyak 30 soal sebagai post test. Hasil uji reliabilitas tes diperoleh sebesar 0,93 yang termasuk dalam kriteria reliabilitas sangat tinggi. Hasil uji taraf kesukaran tes diperoleh $p = 0,63$ yang termasuk dalam kriteria sedang. Hasil uji daya beda tes diperoleh $D_p = 0,87$ yang termasuk ke dalam kriteria sangat baik.

Kemudian data di analisis dengan dikonversikan menggunakan metode analisis statistik deskriptif yaitu mean, modus, median dan standar deviasi. Serta deskripsi data hasil belajar matematika siswa disajikan dalam bentuk grafik polygon. Sebelum dilakukan pengujian untuk mendapat kesimpulan maka dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas varian. Uji normalitas menggunakan analisis *chi-kuadrat* dilakukan untuk menguji data yang benar-benar berdistribusi normal jika jika χ^2 hitung

$< \chi^2$ tabel. Uji homogenitas varians dengan menggunakan rumus uji fisher (F) dilakukan untuk menyajikan perbedaan yang terjadi pada uji hipotesis benar-benar terjadi akibat perbedaan dalam kelompok. Jika harga $F_{hitung} > F_{tabel}$ ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, jadi varians tidak homogen. Sebaliknya, jika harga $F_{hitung} < F_{tabel}$ ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, jadi varians homogen. Apabila terbukti bahwa kedua sampel terdistribusi normal dan berasal dari populasi dengan varian yang homogen maka hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan teknik statistik uji-t (*t-test*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil

Berdasarkan analisis data hasil belajar matematika pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi data hasil belajar matematika Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	23,37	17,51
Median	24,50	20,99
Modus	25,18	14,12
Varians	19,53	18,88
Standar Deviasi	4,40	4,34

Berdasarkan tabel di atas, diketahui kelompok kontrol memiliki mean = 17,51, median = 20,99, dan modus = 14,12 yang berarti nilai modus lebih kecil dari median dan mean maka hasil belajar matematika siswa kelompok kontrol cenderung rendah. Sesuai dengan hasil analisis data bahwa skor rata-rata (*mean*) hasil belajar matematika kelompok kontrol adalah 17,51 yang terletak pada kategori baik. Selanjutnya kelompok eksperimen memiliki mean = 23,37, median 24,50, dan modus = 25,18 yang berarti nilai modus lebih besar dari median dan mean maka hasil belajar matematika siswa kelompok eksperimen cenderung tinggi. Sesuai dengan hasil analisis data bahwa skor rata-rata (*mean*) hasil belajar matematika kelompok

eksperimen adalah 23,37 yang termasuk dalam kategori sangat baik.

Agar data penelitian ini dapat dianalisis dengan statistik inferensial, dalam hal ini teknik analisisnya adalah uji-t, terlebih dahulu data harus memenuhi beberapa asumsi statistik. Asumsi statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas Data dan uji homogenitas varian. Uji normalitas dilakukan dengan menguji apakah suatu distribusi empirik mengikuti ciri-ciri distribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *chi kuadrat*, hasil belajar kelompok eksperimen χ^2_{hitung} adalah 8,440 dan χ^2_{tabel} adalah 14,94 ini berarti bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka data hasil belajar kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan *chi kuadrat*

hasil belajar kelompok kontrol χ^2_{hitung} adalah 3,851 dan $\chi^2_{tabel} = 14,94$ ini berarti bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka data hasil belajar kelompok kontrol berdistribusi normal.

Homogenitas data dianalisis dengan uji F dengan data homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Berdasarkan hasil uji homogenitas kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh $F_{hit} = 1,311$ sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikan 5% serta dengan dk pembilang 28 dan dk penyebut 28 adalah 1,96. Ini berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga data homogen.

Berdasarkan hasil uji asumsi statistik yaitu normalitas dan homogenitas diperoleh bahwa data dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dan homogen. Berdasarkan hal tersebut, dilanjutkan pada pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t. Dari hasil uji-t diperoleh $t_{hitung} = 4,87$ dan $t_{tabel} = 2,000$ untuk dk = 56 pada taraf signifikan 5%. Hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berdasarkan kriteria pengujian maka H_0 ditolak H_1 diterima artinya terdapat perbedaan hasil belajar matematika yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas III SD Gugus I Singaraja. Dilihat dari rata-rata siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah 23,37 sedangkan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional 17,51, ini berarti siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas III SD Gugus I Singaraja.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data di atas diperoleh hasil belajar matematika pada siswa kelas III SD No. 5 Banyuning Singaraja yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berada pada kategori sangat baik, dengan perolehan skor *mean* 23,37, *median* 24,50, *modus* 25,18 serta standar deviasi 4,40. Hasil belajar matematika pada siswa kelas III SD No. 6 Banyuning Singaraja yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional berada pada kategori baik, dengan perolehan skor *mean* 17,51, *median* 20,99, *modus* 14,12 serta standar deviasi 4,34.

Dilihat dari nilai rata-rata siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu 23,37 sedangkan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu 17,51. Dengan demikian siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing hasil belajarnya lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil analisis uji-t diketahui $t_{hitung} = 4,87$ dan $t_{tabel} = 2,000$ untuk dk = 56 pada taraf signifikan 5%. Dari hasil perhitungan tersebut pada taraf signifikan 5% diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$, ini berarti hasil penelitian signifikan. Diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas III SD Gugus I Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan analisis data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa. Menurut (Jauhar 2011: 69) dengan model inkuiri terbimbing ini siswa belajar lebih berorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru hingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran. Peningkatan hasil belajar yang diperoleh kelompok siswa yang meng-

gunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing disebabkan karena model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk memiliki pengalaman belajar yang nyata dan aktif, siswa dilatih bagaimana memecahkan masalah sekaligus membuat keputusan. Peran guru di dalam pembelajaran inkuiri terbimbing lebih sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator.

Dibandingkan dalam pembelajaran konvensional hanya guru yang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa hanya sebagai penerima informasi yang diberikan oleh guru. siswa cenderung pasif mendengarkan, mencatat, sesuai perintah guru tanpa berupaya untuk menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki kelebihan dalam meningkatkan hasil belajar matematika dibandingkan penggunaan model pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (yasmin,i 2011), yang berjudul "Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa kelas V Semester 2 SD Negeri 6 Gianyar Tahun Pelajaran 2010/ 2011" hasilnya adalah, peningkatan hasil belajar dapat dicapai karena saat proses pembelajaran dengan metode inkuiri terbimbing siswa dibimbing dengan tepat oleh guru, hal tersebut sesuai dengan karakteristik inkuiri terbimbing bahwa siswa dibimbing dengan petunjuk-petunjuk seperlunya. Khususnya dalam materi hubungan antar gaya yang memberikan siswa kesempatan untuk terlibat dalam setiap kerja kelompok dengan menggunakan langkah-langkah inkuiri terbimbing. Proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing menimbulkan ketertarikan siswa mempelajari materi pelajaran karena pembelajaran ini lebih mengutamakan proses untuk melatih keterampilan berpikir siswa, dan mengembangkan diri menjadi siswa aktif. Sehingga siswa belajar dalam kondisi yang tidak dipaksakan.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Leni Sudiarti, 2012) yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar IPA pada

Siswa Kelas V Semester Genap Tahun Pelajaran 2011-2012 di Gugus 6 Kecamatan Seririt" hasilnya adalah adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara pembelajar inkuiri terbimbing dan pembelajaran konvensional dapat disebabkan adanya perbedaan perlakuan pada saat pembelajaran. Perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dilihat dari hasil hitung rerata hasil post-test kelompok eksperimen 25,41 (sangat baik) dan kelompok kontrol adalah 19,05 (baik).

Berdasarkan teori-teori yang dipaparkan di atas, terdapat keterkaitan antara pengaruh model inkuiri terbimbing dengan hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang setelah ia mengalami proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Hasil belajar sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor-faktor yang bersumber dari diri siswa itu sendiri, misalnya sikap belajar, motivasi, konsentrasi, rasa percaya diri, intelegensi, kebiasaan siswa dan lain sebagainya. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu faktor lingkungan belajar seperti guru, sarana dan prasarana pembelajaran, model pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa, dan kurikulum sekolah.

Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Model pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran matematika adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model pembelajaran inkuiri terbimbing sangat cocok diterapkan pada peserta didik usia sekolah dasar. Guru menggunakan model ini pada saat mengajar agar siswa terangsang oleh tugas yang diberikan, sehingga aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing dilaksanakan pada pembelajaran dimulai dari perumusan masalah, merencanakan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik ke-

simpulan. Sehingga model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat menumbuhkan sikap objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, dan sebagainya, yang ada pada akhirnya dapat mencapai kesimpulan yang disetujui bersama. Peran guru dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing ini selain sebagai pengarah dan pembimbing, juga sebagai sumber informasi data yang diperlukan. Dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing hasil belajar matematika siswa diharapkan juga dapat meningkat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dengan uji-t ditemukan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas III SD Gugus I Singaraja ($t_{hitung} = 4,87 > t_{tabel} = 2,000$). Hal ini terbukti dari tingginya hasil belajar siswa kelas III SD No. 5 Banyuning selaku kelompok eksperimen setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, dibandingkan dengan siswa kelas III SD No. 6 Banyuning selaku kelompok kontrol setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional ($\bar{X}_1 = 23,37 > \bar{X}_2 = 17,51$).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas III semester genap SD Gugus I Singaraja tahun pelajaran 2012/ 2013.

Berdasarkan pada simpulan tersebut di atas, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut.

Disarankan kepada siswa agar mampu meningkatkan rasa kebersamaan dalam proses pembelajaran selain itu apabila menemukan permasalahan dalam pembelajaran hendaknya dapat mencari

pemecahannya bersama teman atau guru bidang studi.

Sejalan dengan perkembangan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni), disarankan kepada para guru agar mampu menggunakan media-media yang menarik dan selalu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, selain dapat menciptakan sebuah inovasi, juga akan meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran di kelas. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif oleh guru lainnya dalam pemilihan model atau metode pembelajaran yang digunakan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, sehingga pembelajaran menjadi efektif, tidak monoton dan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran lainnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam upaya untuk memanfaatkan metode pembelajaran khususnya model pembelajaran inkuiri terbimbing. Sebagaimana diketahui bahwa penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting guna tercapainya hasil belajar yang optimal dan merupakan suatu kebanggaan bagi sekolah itu sendiri apabila siswa dapat berhasil dan bisa mengoptimalkan semua ilmu yang diperoleh khususnya untuk kepentingan dirinya yang merupakan cermin mutu dari pendidikan yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Selain itu kepada pihak sekolah hendaknya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

Bagi peneliti lain, agar meneliti permasalahan ini dalam lingkup yang lebih luas sehingga diperoleh sumbangan ilmu yang lebih baik dan sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

Anonim.2012.*Sistem Pendidikan Indonesia Terendah di Dunia*. Tersedia pada: <http://Kompas.com/>. Diakses pada tanggal 3 Juni 2013.

- Dahlan M.D. 1990. *Model-model Mengajar*. Bandung CV Dipenogoro.
- Dewi, Ni Putu Eka Puspa. 2011. Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Bagi Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Kalibukbuk - Singaraja Tahun Pelajaran 2011/2012. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UNDIKSHA Singaraja.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Heruman. 2008. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jauhar, Mohammad. 2011. Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Leni Sudiarti. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V Semester Genap Tahun Pelajaran 2011 - 2012 di Gugus 6 Kecamatan Seririt. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UNDIKSHA Singaraja.
- Kusmariyatni, Nyoman.2010. *"Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Sains Siswa Kelas III Di Sekolah Dasar No. 1 Pamaran"*. *Mimbar Ilmu Edisi 11* (hlm. 19)
- Lusiana, dkk. 2009. *Penerapan Model Pembelajaran Generatif (MPG) untuk Pelajaran Matematika di Kelas X SMA Negeri 8 Palembang*. Tersedia pada http://eprints.unsri.ac.id/821/1/3_Lusiana_29-47.pdf. Diakses pada tanggal 9 Januari 2013.
- Sudiana I Wayan.2010. *"Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas II Melalui Pembelajaran Pemecahan Masalah Model Polya Terhadap Soal Cerita Matematika pada SD 5 Banjar Jawa"*. *Mimbar Ilmu Edisi 11* (hlm. 61)
- Yasmini. 2011. Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa kelas V Semester 2 SD Negeri 6 Gianyar Tahun Pelajaran 2010/ 2011. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UNDIKSHA Singaraja.
- Zuriatigm.2012.*Model Pembelajaran Menurut Joyce dan Weil, Tahapan Inovasi Kurikulum, dan Cara Mengembangkan KTSP*. Tersedia pada <http://zuriatigm.wordpress.com/2012/06/29/a-model-pembelajaran-menurut-joyce-dan-weil-tahapan-inovasi-kurikulum/>. Diakses pada tanggal 1 Juni 2013.